

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 127, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* Seri 17)

Kemenangan-kemenangan pasukan Muslim di wilayah jajahan kekaisaran Romawi pada masa Khilafat 'Umar (ra): Dua Pokok Bahasan yaitu penaklukan Baitul Maqdis (Eiliya, Yerusalem) dan keberhasilan menghadapi serangan pasukan Romawi yang mendarat dari laut yang bekerjasama dengan daerah-daerah bekas wilayah Romawi dan daerah perbatasan yang dulunya wilayah Persia. Kunjungan Khalifah 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* ke wilayah Syam termasuk Yerusalem. Penaklukan Baitul Maqdis dimana Umat Islam Mencapai Kesepakatan dengan Umat Nasrani di Jabiyah; Hadhrat Bilal (ra) Menyirikan Adzan Sekali Lagi.

Kemampuan Strategis Hadhrat 'Umar (ra) untuk Mengatasi Kesulitan Besar: Kedatangan pasukan Romawi melewati jalur laut untuk mengepung pasukan Muslim di Hims; pemberontakan beberapa wilayah bekas jajahan Romawi yang tadinya telah sepakat tunduk di bawah pemerintahan Muslim setelah mendengar kembalinya pasukan Romawi. Peranan penduduk di negeri-negeri perbatasan Romawi dan Persia yang beralih dari mengharap Kisra Persia menjadi meminta bantuan Romawi demi menghadapi dan mengalahkan pasukan Muslim.

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* menguraikan sifat-sifat terpuji Khalifah (Pemimpin Penerus) bermartabat luhur dan Rasyid (lurus) dari Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*.

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* akan terus menyebutkan lebih lanjut berbagai kejadian dalam masa Khalifah 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* di khotbah-khotbah mendatang.

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* setelah shalat Jumat akan mengimami shalat jenazah gaib bagi tiga Almarhum yang telah wafat.

Ringkasan Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 24 September 2021 (24 Tabuk 1400 Hijriyah Syamsiyah/17 Shafar 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrot Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* menyampaikan bahwa beliau tengah dan akan terus menjelaskan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa Khilafat atau kekhalifahan Hadhrot 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Masih berlangsung pembahasan mengenai zaman kekhalifahan Hadhrot 'Umar ra. Masih berkenaan dengan itu, pada hari ini akan disampaikan perihal penaklukan Baitul Maqdis (Yerusalem atau Eiliya) pada tahun 15 Hijriah. Dibawah komando Hadhrot Amru Bin Ash (ra), laskar Islam mengepung Baitul Maqdis. umat Kristen datang dan menawarkan damai. Namun mereka menetapkan syarat Hadhrot

'Umar sendiri yang datang ke Baitul Maqdis untuk membuat perjanjian. Hadhrat 'Ali (ra) memberikan pendapat agar Hadhrat 'Umar (ra) berangkat. Hadhrat 'Umar (ra) menyetujui gagasan Hadhrat 'Ali (ra) dan menetapkan Hadhrat 'Ali (ra) sebagai Amir Madinah. Dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa Hadhrat 'Utsman (ra)-lah yang ditetapkan sebagai Amir Madinah. Setelah itu beliau ra berangkat menuju Baitul Maqdis.

Perjalanan beliau itu bukan perjalanan biasa karena yang menjadi tujuan adalah untuk menimbulkan ru'b (kewibawaan dan keseganan) Islam di dalam hati para musuh Islam, namun ketika beliau (ra) keberangkatan dan kedatangan Hadhrat 'Umar (ra) tidak disertai laskar besar layaknya raja-raja duniawi. Bahkan, secara bersahaja ditemani sedikit Sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar atau hanya seorang pelayan beliau. Di tempat mana pun terdengar kabar lewatnya beliau maka di sana terjadi kehebohan.

Hudhur ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz menyajikan pernyataan dari berbagai sejarawan (ahli sejarah) mengenai kejadian ini dan beberapa pandangan mereka yang berbeda-beda mengenai kejadian penaklukan Baitul Maqdis (Yerusalem) ini seperti siapa Amir kaum Muslim yang mengepung Yerusalem dan lain-lain. Sejarawan dari Mesir, Muhammad Husain Haekal ialah yang termasuk mengatakan kaum Muslim yang mengepung Yerusalem ialah Hadhrat 'Amru bin al-'Ash (ra) karena para komandan Muslim seperti Hadhrat Abu Ubaidah (ra) dan Hadhrat Khalid (ra) tengah sibuk di wilayah lain. Pengepungan berlangsung berbulan-bulan sehingga barulah pasukan lain ikut bergabung. Muhammad Husain Haekal juga berpandangan keberangkatan Hadhrat 'Umar (ra) ke Syam bukan semata-mata memenuhi permintaan orang-orang Kristen supaya penyerahan kota Yerusalem diterima langsung pemimpin tertinggi umat Islam yaitu Khalifah 'Umar (ra). Dinyatakan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) telah berangkat menuju Bait al-Maqdas sebelum pembicaraan tentang perjanjian, karena Amr bin al-Aas, komandan Muslim wilayah Palestina saat itu, telah mengiriminya surat permintaan bantuan. Jadi, Hadhrat 'Umar (ra) telah berangkat dan berhenti dalam perjalanan di sebuah tempat bernama Jabiyah, di mana ia ingin berkonsultasi dengan komandan tentaranya. Di sanalah beliau diberitahu tentang permintaan orang Kristen agar beliau hadir sendiri untuk menjadi perantara sebuah perjanjian.

Ketika para komandan mencapai Jabiyah, Hadhrat 'Umar (ra) melihat bahwa mereka telah mengadopsi penampilan fisik yang menyerupai orang Arab lain yang berpakaian mewah. Hal ini membuat Umar (ra) tidak senang, namun mereka mengatakan kepadanya bahwa mereka masih mengenakan baju besi di baliknya, dan bahwa penampilan ini hanya untuk menyesuaikan diri di antara orang-orang Arab lainnya.

Para sejarawan menyebutkan tempat terjadinya perjanjian antara kaum Muslimin dan kaum Kristen ialah di Jabiyah dan sebagian sejarawan menyebut di Eiliya (Yerusalem). Namun, sebagian besar sejarawan menyebut di Jabiyahlah perjanjian antara umat Muslim dan umat Kristen dibentuk.

Perjanjian ini dikuatkan oleh persaksian Hadhrat Khalid bin Walid (ra), Hadhrat Amru bin a-Ash (ra), Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) dan Hadhrat Muawiyah bin Abu Sufyan (ra).

Saat akan dibuat perjanjian bersama, orang-orang Kristen tiba dengan menunggang kuda dan pedang mereka berkilauan. Atas hal demikian, umat Islam juga menarik tangan mereka ke pedang-pedang mereka, tetapi Hadhrat 'Umar (ra) mengatakan kepada mereka bahwa orang-orang Kristen ini

datang untuk menengahi perjanjian damai, dan oleh karena itu, umat Islam harus menyimpan senjata mereka.

Hudhur ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz mengutip perjanjian kepada warga Eiliya yang mana dalam perjanjian tersebut, Hadhrat 'Umar (ra) mengatakan yang diantaranya, "Bismillaahir rahmaanirrahiim, ini adalah keamanan yang diberikan oleh hamba Allah, Amirul Muminin, 'Umar kepada penduduk Eiliya. Jiwa mereka, harta mereka, gereja-gereja mereka, salib-salib mereka, orang-orang mereka yang lemah, orang-orang mereka yang merdeka dan seluruh kaumnya diberikan keamanan. Rumah-rumah dan gereja-gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak juga akan dihancurkan dan tidak juga akan dikurangi dari apa yang ada didalamnya.

Tanah di sekeliling gereja mereka tidak akan dikurangi, salib mereka tidak akan diganggu, dan harta mereka tidak akan diusik; tidak akan ada pemaksaan untuk mereka dalam hal agama mereka, tidak ada satu pun diantara mereka yang akan disakiti, tidak akan ada satu pun orang Yahudi yang tinggal bersama mereka di Eiliya [Yerusalem], dan penduduk Eiliya berkewajiban agar memberi jizyah seperti halnya kota-kota lainnya. Mereka hendaknya mengeluarkan orang-orang Romawi dan para pemberontak dari Eiliya...Mereka yang ingin pergi ke wilayah Romawi bebas melakukannya, dan mereka yang ingin tinggal di tanah mereka bebas melakukannya, selama mereka membayar Jizyah..."

Di dalam Kitab Tarikh Ibnu Khaldun tertulis, "Ada beberapa hal yang telah terbukti dari perjanjian tersebut. Pertama, kaum Muslim tidak menyebarkan agama mereka dengan kekuatan pedang [tidak memaksakan keyakinan tiap orang dengan paksaan dan kekerasan]. Dua, di bawah pemerintahan Muslim, para pemeluk agama lain mendapatkan kebebasan beragama yang sangat besar. Tiga, *jizyah* yang diterima dari kaum agama lain tidak diambil dengan paksaan; mereka memiliki kebebasan, baik untuk tinggal dan memberi *jizyah* atau pergi ke tempat lain; dalam kedua corak tersebut mereka tetap diberi perlindungan keamanan."

Setelah kabar perjanjian perdamaian itu menyebar di kalangan penduduk, para warga Palestina dan warga Ludd (Lydda) pun melakukan perjanjian serupa. Hadhrat Amirul Mu-minin 'Umar ibn al-Khaththab (ra) mengangkat dua Pemimpin di wilayah Palestina, dan membagi dua wilayah negeri tersebut pada mereka berdua. Pusat pemerintahan Alqamah bin Hakim terletak di Ramallah, sementara Alqamah bin Mujazziz terletak di Ilya.

Setelah perjanjian itu diselesaikan, Hadhrat 'Umar pergi ke Bait al-Maqdas. Saat Hadhrat 'Umar (ra) tiba, beliau berpakaian sangat sederhana. Orang-orang Muslim khawatir tentang apa yang akan dikatakan orang-orang Kristen, dan karena itu mereka menawarkan kepadanya pakaian yang berharga untuk dipakai. Hadhrat 'Umar (ra) mengatakan bahwa kehormatan Islam yang telah dianugerahkan kepada mereka sudah lebih dari cukup.

Para imam Kristen menyerahkan kunci kota kepada Hadhrat 'Umar (ra). beliau melakukan tur ke Bait al-Maqdas dan ketika tiba waktunya untuk salat, orang-orang Kristen menawarkannya untuk salat di sana. Namun, Hadhrat 'Umar (ra) mengatakan beliau takut jika beliau melakukannya, kaum Muslim akan menganggap ini sebagai tempat suci bagi mereka, dan kemudian mencoba untuk mengambilnya. Maka, Hadhrat 'Umar (ra) pergi ke luar gereja dan salat.

Para komandan Muslim di Eiliya semuanya mulai mengundang Hadhrat 'Umar (ra) ke tempat tinggal mereka. Suatu hari Hadhrat 'Umar (ra) bertanya kepada Hadhrat Abu Ubaidah (ra) – paling

senior dari segi masuk Islam dan dari segi jabatan di bawah Khalifah merupakan Amir tertinggi di front Syam (Suriah dan sekitarnya) melawan Romawi - mengapa beliau tidak mengundangnya. Hadhrat Abu Ubaidah (ra) mengatakan bahwa jika beliau mengundang Hadhrat 'Umar (ra) masuk ke tendanya, beliau khawatir Hadhrat 'Umar (ra) tidak akan bisa mengendalikan emosi perasaannya. Namun, Hadhrat 'Umar (ra) terus melanjutkan perjalanan ke tenda Hadhrat Abu Ubaidah (ra) yang kosong kecuali tempat tidur darurat dengan kain alas pelana kuda beliau sebagai alas tidur dan pelana kuda beliau sebagai bantalnya, dan beberapa roti kering di sudut kemah. Roti kering disertai garam dan air minum dalam wadah gerabah dari tanah itulah yang beliau tawarkan kepada Hadhrat 'Umar (ra). Setelah melihat ini, air mata mulai mengalir dari mata Hadhrat 'Umar (ra) dan beliau memeluk Hadhrat Abu Ubaidah (ra). Setelah keluar dari kemah, Hadhrat 'Umar (ra) pun berpidato kepada orang-orang.

Satu hari Hadhrat Bilal mengadu kepada Khalifah 'Umar (ra) bahwa kaum Muslim pada umumnya tidak sanggup untuk memperoleh makanan yang sederhana sekalipun. Hadhrat 'Umar (ra) memerintahkan hendaknya ditetapkan subsidi makanan untuk setiap prajurit selain dari tunjangan mereka (yakni bagi prajurit, selain tunjangan uang, mereka juga diberi tunjangan bahan makanan).

Ketika di Ilya, orang-orang meminta Hadhrat 'Umar (ra) agar Hadhrat Bilal (ra) mengumandangkan Adzan (panggilan untuk shalat). Hadhrat Bilal (ra) mengatakan bahwa beliau telah bersumpah setelah wafatnya Rasulullah (saw) untuk tidak pernah mengumandangkan Adzan lagi. Namun, karena Hadhrat 'Umar (ra) telah memintanya, beliau setuju dan mengumandangkan Adzan. Adzan beliau ini mengingatkan semua orang di sana pada masa Rasulullah (saw). Hadhrat 'Umar (ra) terharu sambil duduk menangis kala mendengarkan adzan Hadhrat Bilal (ra).

Hadhrot Umar berkeliling ke penjuru negeri sebelum kepulangan dari Baitul Maqdis. Setelah melawat hingga ke daerah perbatasan, beliau lantas mengatur perbatasan dan memperkuat pertahanan negeri. Alhasil, maksud dari kunjungan Hadhrot Umar ke Baitul Maqdis ini pun telah terpenuhi, dan beliau pun kembali ke Madinah dengan mengambil jalan semula yang beliau tempuh saat pergi. Sesampainya di Jabiyah, *Faruq A'zam* (Hadhrot Umar) bermukim untuk beberapa hari di sana, kemudian beliau kembali berangkat dengan kuda beliau [menuju Madinah]. Kaum Muslimin di Madinah menyambut beliau dengan luar biasa. Setelah tiba di Masjid Nabawi di Madinah, beliau (ra) shalat dua rakaat dan kemudian berpidato di depan orang-orang.

Sementara itu di tahun 17 Hijriah, ada upaya penyerbuan terakhir dari pasukan Romawi, yang sebagai akibat dari upaya mereka ini, kaum Muslim pun mendapat kemenangan penuh di wilayah Syam. Karena kemenangan yang diraih kaum Muslim terus meluas hari demi hari, dan batas pemerintahan Islam pun terus-menerus meluas, para penguasa di wilayah sekitar pun dengan sendirinya menjadi cemas bahwa suatu hari kelak akan tiba giliran mereka [ditaklukkan pasukan Muslim]. Maka dari itu, para penduduk Jazirah – yaitu mereka yang tinggal diantara Syam dan Iraq – setelah Yazdegerd (Raja Persia) melarikan diri dari wilayah itu, mereka lantas berputus asa (tidak mengharap lagi) terhadapnya sehingga mereka pun menulis kepada Heraklius (Kaisar Romawi waktu itu) bahwa seandainya mereka [penduduk Jazirah] akan berhadapan dengan kaum Muslim dan Heraklius berkenan mengirimkan laskar melalui jalan laut untuk mengeluarkan mereka dari genggaman kaum Muslim, maka penduduk Jazirah kelak akan membantunya.

Heraklius, setelah mempelajari berbagai segi lalu memerintahkan kepada armada laut Romawi untuk membawa tentara dan peralatan perang dan berangkat dari Iskandariah (Alexandria, Mesir)

menuju Antakiyah (Antiokhia, Turki). Setelah menerima surat jawaban dari Kaisar Heraklius dan mengetahui Kaisar telah setuju karena beliau menganggap ini sebagai rencana kemenangan, segenap kabilah [yang memusuhi umat Islam di daerah itu] pun bergerak dari Jazirah menuju Hims [pusat komandan Muslim berada] dengan membawa 30.000 tentara.

Hadhrat Abu Ubaidah (ra) mendapatkan berita mengenai semua yang terjadi itu. Beliau lalu mengutus orang untuk memanggil Hadhrat Khalid bin Walid (ra) agar datang dari Qinnasrin untuk bermusyawarah dan kedua komandan pasukan ini bersama-sama memutuskan seluruh pasukan Muslim harus berkumpul di Syam bagian utara untuk menghadapi musuh. Orang-orang telah berbalik melawan Islam dan di seluruh Syam bagian utara telah menyala api pemberontakan.

Hadhrat Abu Ubaidah (ra) mendapati dirinya terjebak di Hims yang dikepung dari empat penjuru oleh para pemberontak dan musuh datang dari arah laut dan gurun. Beliau mengirimkan sepucuk surat ke hadapan Amirul Mukminin memohon bantuan dari beliau atas keadaan genting ini.

Hadhrat Umar (ra) menulis dalam surat kepada Hadhrat Sa'ad bin Abi Waqas (ra) supaya mengirimkan pasukan-pasukan ke daerah-daerah musuh yang telah menghasut dan memberangkatkan pasukan untuk membantu Heraklius mengepung Hims. Sebagai akibat pemikiran cerdas dan praktis Hadhrat Umar (ra) ini, pasukan-pasukan musuh yang tengah mengepung Hims, balik pulang ke daerah mereka masing-masing untuk menyelamatkan daerahnya.

Setelah pasukan Muslim yang terkepung di Hims mengetahui para sekutu pasukan Romawi telah pulang ke daerah masing-masing, mereka pun keluar benteng untuk menghadapi pasukan Romawi. Hadhrat Abu Ubaidah (ra) menyampaikan sebuah pidato yang membakar semangat para laskar.

Hadhrat Umar (ra) tiba di Jabiyah dalam perjalanan menuju Syam ketika mendapat kabar kemenangan ini sehingga beliau merasa tidak perlu melanjutkan perjalanan lalu bermaksud pulang ke Madinah. Beliau menulis surat kepada *Amiinul Ummat*, Hadhrat Abu Ubaidah (ra) supaya penduduk Kufah diikutsertakan dalam pembagian harta ghanimah, karena kabar kedatangan mereka dari Kufah ke Hims telah berperan menggentarkan hati musuh yang karenanya mereka mengalami kekalahan. Tiga tahun setelah kekalahan Romawi itu, Kaisar Heraklius meninggal dunia pada 20 Hijrah, bertepatan dengan 641 Masehi.

Hudhur Anwar *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* akhirnya menyampaikan bahwa beliau akan terus menyoroti berbagai peristiwa dari kehidupan Hadhrat 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dalam khotbah-khotbah mendatang. Insya Allah.

Shalat jenazah tiga Almarhum: Hudhur Anwar *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* mengatakan bahwa beliau akan mengimami shalat jenazah gaib para anggota yang telah meninggal berikut ini: **Chaudhary Saeed Ahmad Lakhan** (مکرم چودھری سعید احمد لکھن صاحب ریٹائرڈ اسٹیشن ماسٹر) yang berdomisili di Kanada. **انا لله وانا اليه راجعون** Almarhum adalah cucu dari sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Almarhum meninggalkan enam putra dan tiga putri, semuanya mengkhidmati Jemaat dengan satu atau lain cara. Salah satu putranya, Fahim Ahmad Lakhan Shahib (فہیم احمد لکھن صاحب) adalah seorang Muballigh di Kenya dan tidak dapat menghadiri pemakaman ayahnya. Semoga Allah memberinya kesabaran. Almarhum memiliki banyak kehormatan untuk imannya dan untuk Hadhrat Masih Mau'ud as. Almarhum selalu menasihati anak-anaknya untuk tidak

pernah takut kepada siapa pun ketika datang ke Ahmadiyah. Semoga Allah memperlakukan Almarhum dengan pengampunan dan belas kasihan.

Muhammad Shahabuddin yang menjabat sebagai Naib Amir Nasional (Wakil Presiden Jemaat Ahmadiyah) di Bangladesh (مكرم شهاب الدين صاحب نائب نيشنل امير بنگله ديش). Almarhum menerima Ahmadiyah setelah melihat mimpi. Almarhum memiliki banyak kualitas baik dan memiliki banyak kecintaan untuk Khilafat. Almarhum meninggalkan empat putra dan tiga putri. Almarhum menghadapi tentangan bahkan dari keluarganya, tetapi melakukannya dengan sangat sabar. Almarhum adalah orang yang sangat bisa dipercaya. Semoga Allah memperlakukan Almarhum dengan pengampunan dan belas kasihan.

Raul Abdullah (مكرم راول عبدالله صاحب) dari Argentina. Almarhum adalah salah satu Ahmadi pertama di Argentina. Almarhum pertama kali mengetahui Jemaat di pameran buku, dan meskipun orang-orang mencoba menjauhkannya dari Jemaat, Almarhum masih akan menghadiri acara. Almarhum menghadiri Jalsah Salanah Inggris untuk menghilangkan keraguan dalam pikirannya, dan setelah bertemu dengan Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*, Almarhum menjadi yakin dan kemudian menerima Ahmadiyah. Almarhum sangat menghormati Jemaat, dan dengan bangga akan memperkenalkan dirinya sebagai seorang Ahmadi. Semoga Allah memperlakukan Almarhum dengan pengampunan dan belas kasihan dan memungkinkannya keluarga untuk juga menerima Ahmadiyah.

Khotbah II

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُوْمِنُ بِهٖ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرٍ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتٍ اَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِيْهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُّضِلِّهِ فَلَا هَادِيَّ لَهُ - وَنَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَنَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ-
عِبَادَ اللّٰهِ! رَحِمَكُمُ اللّٰهُ! اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيتَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ - اذْكُرُوْا اللّٰهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ

Penerjemah: Dildaar Ahmad Dartono. Sumber: Ringkasan disiapkan oleh Redaksi The Review of Religions dan ditampilkan dalam website resmi Jemaat Ahmadiyah, alislam.org. Rekaman audio dan video lengkap khotbah dalam bahasa asli Hudhur (atba) tersedia mendahului ringkasan ini. Sumber kedua: Al-Fadhli International pada <https://www.alfazlonline.org/category/sayings-of-km5/fs-summary/>

Teks lengkap bahasa Urdu disertai referensi atau sesekali revisi secara *official* (resmi dari petugas yang ditugasi pimpinan) biasanya ditampilkan dua Jumat setelah khotbah di website <https://www.alislam.org/urdu/khutba/>. Maka dari itu, terjemahan bahasa Indonesia yang beredar sebelum Jumat berikutnya harus difinalisasi merujuk teks Urdu tersebut.

Terjemahan *official* (resmi dari petugas yang ditugasi pimpinan) dalam teks bahasa Inggris lengkap tampil empat Jumat atau tiga Jumat setelah khotbah di link website <https://www.alislam.org/friday-sermon/>

Terjemahan teks bahasa Arab lengkap ditampilkan di website resmi seringkali pada empat atau lima hari setelah khotbah di link website <https://www.islamahmadiyah.net/cat.asp?id=116>